BHAKTI HUKUM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat | Fakultas Hukum Universitas Pamulang
| ISSN: 3026-7498 |

ANALISIS PERBANDINGAN DAMPAK PSIKOSOSIAL ANTARA KORBAN DAN PELAKU *BULLYING* DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Syahrul[1], Nawang Maulana Jova Laduni[2], Fazhria Shabbela Nazua[3], Della Nur Arsela[4], Merlinda Rahmah Syafitri [5], Muhammad Ababil[6], Nazwa Nur Oktavia Ramadhani[7], Nur Aulya Winarno[8], Siti Istianah[9], Sylvia Dotulong[10]

[1]Fakultas Hukum, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten
Email Korespondensi: Syahrul12@gmail.com

ABSTRAK

Bullying atau perundungan di lingkungan sekolah tidak hanya berdampak pada pihak yang menjadi korban, tetapi juga meninggalkan jejak psikososial yang signifikan bagi pihak yang berperan sebagai pelaku. Korban *bullying* umumnya mengalami dampak berupa kecemasan, depresi, rendahnya kepercayaan diri, isolasi sosial, hingga penurunan prestasi akademik, sementara pelaku *bullying* berisiko mengalami gangguan pengendalian emosi, kecenderungan perilaku agresif yang menetap, serta kesulitan membangun relasi sosial yang sehat di kemudian hari. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMK Letris Indonesia 2 Pamulang dengan tujuan menganalisis dan membandingkan dampak psikososial yang dialami oleh korban dan pelaku *bullying*, sekaligus membangun kesadaran kolektif siswa mengenai pentingnya pencegahan perundungan sejak dini. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa baik korban maupun pelaku *bullying* sama-sama berisiko mengalami gangguan psikososial, meskipun dengan bentuk dan intensitas yang berbeda; korban lebih dominan mengalami dampak internalisasi seperti kecemasan dan depresi, sedangkan pelaku lebih dominan mengalami dampak eksternalisasi seperti perilaku antisosial dan kesulitan berempati. Pemahaman terhadap perbandingan dampak psikososial ini penting agar penanganan bullying di sekolah tidak hanya berorientasi pada pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi juga melibatkan pendampingan psikologis bagi kedua belah pihak guna memutus siklus kekerasan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Bullying, Dampak Psikososial, Korban, Pelaku, Perbandingan.*

ABSTRACT

Bullying in school environments does not only affect those who become victims, but also leaves a significant psychosocial impact on those who act as perpetrators. Victims of bullying generally experience anxiety, depression, low self-confidence, social isolation, and declining

academic performance, while bullying perpetrators risk experiencing emotional control disorders, persistent aggressive behavior tendencies, and difficulty building healthy social relationships. This Community Service (PKM) activity was carried out at SMK Letris Indonesia 2 Pamulang with the aim of analyzing and comparing the psychosocial impacts experienced by bullying victims and perpetrators, while simultaneously building collective student awareness about the importance of early bullying prevention. The results show that both victims and perpetrators of bullying are equally at risk of experiencing psychosocial disorders, although with different forms and intensities; victims predominantly experience internalization impacts such as anxiety and depression, while perpetrators predominantly experience externalization impacts such as antisocial behavior and difficulty empathizing. Understanding the comparison of these psychosocial impacts is important so that handling bullying in schools is not only oriented toward sanctioning perpetrators, but also involves psychological assistance for both parties in order to sustainably break the cycle of violence.

Keywords: *Bullying, Psychosocial Impact, Victim, Perpetrator, Comparison.*

I. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan di lingkungan sekolah merupakan fenomena sosial yang kompleks, karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh siswa yang menjadi korban, tetapi juga oleh siswa yang berperan sebagai pelaku.[1] Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2023, sekitar 24,4% peserta didik di Indonesia berpotensi mengalami perundungan di satuan pendidikan,[2] sementara data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 mencatat bahwa 35% dari seluruh aduan kekerasan anak terjadi di lingkungan pendidikan.[3] Tingginya angka tersebut menunjukkan

[1] Kemendikbudristek, "Rapor Pendidikan 2022–2023," yang mencatat 24,4% peserta didik mengalami perundungan di satuan pendidikan. Jakarta: Kemendikbudristek, 2023.
[2] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Laporan Pendidikan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kemendikbudristek, 2023.
[3] Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Data Pengaduan Perlindungan Anak Tahun 2024. Jakarta: KPAI, 2024.

bahwa *bullying* bukan sekadar persoalan sosial biasa, melainkan masalah serius yang memerlukan penanganan hukum dan psikososial yang sistematis.

Selama ini, perhatian masyarakat maupun sekolah cenderung lebih terfokus pada penanganan dan perlindungan korban, sementara dampak psikososial yang dialami pelaku sering kali kurang mendapat perhatian yang memadai.[4] Berbagai kajian menunjukkan bahwa pelaku *bullying* tidak selalu berasal dari kondisi psikologis yang stabil; sebagian besar memiliki riwayat pengalaman negatif seperti pola asuh keras, tekanan pergaulan sebaya, maupun paparan konten kekerasan digital yang membentuk perilaku agresif sebagai mekanisme pelampiasan. Apabila tidak ditangani, pelaku bullying berisiko mengalami gangguan psikososial jangka panjang berupa kesulitan mengelola emosi, rendahnya empati, hingga kecenderungan perilaku antisosial.

Kondisi ini juga teridentifikasi di SMK Letris Indonesia 2 Pamulang, di mana sebagian siswa masih memandang *bullying* sebagai persoalan sederhana antara “yang kuat” dan “yang lemah” tanpa memahami bahwa kedua belah pihak sama-sama berisiko mengalami gangguan psikososial. Pemahaman yang keliru ini menyebabkan penanganan *bullying* di sekolah cenderung berhenti pada pemberian sanksi kepada pelaku tanpa diiringi upaya pemulihan psikologis bagi korban maupun pembinaan karakter bagi pelaku. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan: (1) menganalisis dampak psikososial yang dialami korban *bullying* di lingkungan SMK Letris Indonesia 2 Pamulang; (2) menganalisis dampak psikososial yang dialami pelaku *bullying*; dan (3) membandingkan persamaan serta perbedaan dampak psikososial antara korban dan pelaku guna merumuskan implikasi bagi upaya pencegahan dan penanganan *bullying* yang lebih komprehensif dan berorientasi pemulihan kedua belah pihak.

[4]Nurul Rahmawati, "Cyberbullying pada Remaja dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental," Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 10, No. 2 (2021), hlm. 45–52.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMK Letris Indonesia 2 Pamulang yang beralamat di Jl. Raya Siliwangi No. 55, Pondok Benda, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15416. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 30 April 2026 pukul 08.00–12.00 WIB dengan sasaran sebanyak 34 siswa dan siswi SMK Letris Indonesia 2 Pamulang. Peserta dipilih berdasarkan hasil survei pendahuluan yang menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman mengenai dampak *bullying* dari perspektif korban maupun pelaku. Kegiatan ini dilaksanakan oleh 10 mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum Universitas Pamulang di bawah bimbingan Ibu Dea Dahlia, S.H., M.H.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan hukum partisipatif dengan pendekatan *participatory action*. Metode ini dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu merefleksikan pengalaman serta membangun kesadaran hukum terkait perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan menggunakan komposisi waktu sekitar 40% untuk penyampaian materi melalui metode ceramah dan 60% untuk diskusi interaktif, simulasi, serta sesi tanya jawab. Kombinasi metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta sekaligus mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan survei pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian juga menyusun materi penyuluhan yang mencakup pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak psikologis dan sosial bagi korban maupun pelaku, serta konsekuensi hukum yang dapat timbul akibat tindakan *bullying*. Selain itu, disiapkan instrumen evaluasi berupa lembar pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pemahaman peserta.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pretest guna mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai bullying dan aspek hukumnya. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi melalui presentasi interaktif yang disertai contoh kasus dan pembahasan dampak *bullying* terhadap korban maupun pelaku. Untuk meningkatkan partisipasi peserta, kegiatan dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion (FGD)*, simulasi peran *(role-play)*, dan *perspective-taking exercise* yang bertujuan menumbuhkan empati serta kemampuan memahami sudut pandang orang lain. Pada akhir kegiatan, peserta diberikan posttest dan kuis sebagai sarana untuk mengukur pemahaman setelah mengikuti penyuluhan.

Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest peserta untuk mengetahui tingkat peningkatan pemahaman yang diperoleh setelah kegiatan berlangsung. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan peserta selama diskusi, simulasi, dan sesi tanya jawab. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman peserta mengenai *bullying* dan konsekuensi hukumnya, meningkatnya kemampuan peserta dalam mengidentifikasi perilaku *bullying*, serta tumbuhnya kesadaran untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan laporan akhir serta publikasi ilmiah sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Tabel 1. *Susunan Acara Kegiatan PKM Anti-Bullying*

No.	Mulai	Selesai	Durasi	Kegiatan	PIC
1	08:00	08:10	10'	Registrasi Peserta	Panitia
2	08:10	08:25	15'	Pembukaan dan Doa	MC
3	08:25	08:30	5'	Sambutan Ketua Pelaksana PKM	Ketua PKM
4	08:30	08:35	5'	Sambutan Kepala Sekolah	Ahmad Maulana Alamsyah,

No.	Mulai	Selesai	Durasi	Kegiatan	PIC
					M.Kom.
5	08:35	09:05	30'	Pemateri Kelompok 1	Pemateri
6	09:05	09:35	30'	Pemateri Kelompok 2	Pemateri
7	09:35	10:05	30'	Istirahat	—
8	10:05	10:35	30'	Pemateri Kelompok 3 (Analisis Psikososial *Bullying*)	Pemateri
9	10:35	10:55	20'	Kuis / Posttest Pemahaman	Panitia
10	10:55	11:15	20'	Ice *Breaking*	Panitia
11	11:15	11:25	10'	Penutup dan Doa	MC
12	11:25	11:35	10'	Sesi Foto Bersama	Semua Peserta
13	11:35	11:40	5'	Penyerahan Plakat	Ketua PKM & Kepsek
14	11:40	12:00	20'	Kebersihan	Peserta & Panitia

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM dilaksanakan oleh 10 mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum Universitas Pamulang yang tergabung dalam Tim PKM Kelompok 3, yaitu Della Nur Arsela, Fazhria Shabbela Nazua, Merlinda Rahmah Syafitri, Muhammad Abbabil, Nawang Maulana Jova Laduni, Nazwa Nur Oktvia Ramadhani, Nur Aulya Winarno, Siti Istianah, Syahrul, dan Sylvia Dotulong, dengan didampingi Dosen Pembimbing Ibu Dea Dahlia, S.H., M.H. Kegiatan diikuti oleh 34 siswa dan siswi SMK Letris Indonesia 2 Pamulang Tangerang Selatan yang hadir secara aktif selama durasi penuh kegiatan (08.00–12.00 WIB).

Evaluasi dilakukan melalui dua instrumen: pretest diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengukur pemahaman awal peserta, dan posttest (kuis) diberikan setelah seluruh sesi selesai. Kedua instrumen memuat lima indikator pemahaman yang mencakup definisi *bullying*, dampak psikososial pada korban, dampak psikososial pada pelaku, perbedaan pola internalisasi dan eksternalisasi, serta pentingnya penanganan komprehensif.

Tabel 2. *Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Peserta*

Aspek Pemahaman	Sebelum Kegiatan (Pretest)	Setelah Kegiatan (Posttest)
Definisi dan bentuk-bentuk *bullying*	55% peserta menjawab benar	90% peserta menjawab benar
Dampak psikososial pada korban	60% memahami dampak jangka panjang	95% memahami dampak jangka pendek & panjang
Dampak psikososial pada pelaku	20% menyadari pelaku juga terdampak	85% memahami risiko eksternalisasi pelaku
Perbedaan pola internalisasi vs eksternalisasi	15% dapat membedakan	80% dapat membedakan secara konseptual
Pentingnya penanganan komprehensif	30% setuju keduanya perlu ditangani	92% setuju penanganan harus mencakup korban & pelaku

Berdasarkan tabel di atas, terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh indikator. Pemahaman mengenai dampak psikososial pada korban meningkat dari 60% menjadi 95%, sedangkan pemahaman mengenai dampak psikososial pada pelaku mengalami lonjakan paling signifikan dari 20% menjadi 85%. Kemampuan peserta membedakan pola internalisasi (korban) dan eksternalisasi

(pelaku) juga meningkat dari 15% menjadi 80%. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan *participatory action* yang digunakan, di mana kombinasi ceramah, *FGD, role-play*, dan kuis interaktif berhasil menstimulasi pemahaman peserta secara aktif dan komprehensif.

B. Dampak Psikososial pada Korban *Bullying* di SMK Letris Indonesia 2 Pamulang

Korban *bullying* di lingkungan sekolah umumnya mengalami dampak psikososial yang cukup berat karena perundungan menyerang aspek mental, perasaan aman, dan kemampuan bersosialisasi.[5] Pada siswa SMK Letris Indonesia 2 Pamulang, hasil diskusi dan studi kasus selama kegiatan mengidentifikasi bahwa korban dapat merasa takut, tertekan, cemas, dan kehilangan rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini membuat korban tidak merasa nyaman saat mengikuti pembelajaran, bahkan cenderung menganggap sekolah sebagai tempat yang mengancam, bukan tempat yang aman untuk belajar dan berkembang.

Dalam jangka pendek, korban *bullying* menunjukkan gejala berupa penarikan diri dari pergaulan, mudah sedih, murung, malu, dan enggan berbicara di depan orang lain. Secara akademis, korban mengalami gangguan konsentrasi dan penurunan motivasi belajar yang berdampak pada penurunan prestasi. Pada kondisi yang lebih berat, korban dapat mengalami trauma psikologis, gangguan tidur, perasaan tidak berharga, dan bahkan kecenderungan menyalahkan diri sendiri atas perlakuan yang diterimanya.[6] Jika tidak mendapatkan intervensi yang tepat, dampak ini dapat terbawa hingga masa remaja akhir dan memengaruhi perkembangan sosial serta kesehatan mental dalam jangka panjang.[7]

Selain berdampak pada kondisi emosional, *bullying* menghambat perkembangan sosial korban secara struktural. Korban menjadi lebih pasif, sulit membangun kepercayaan terhadap sesama, dan cenderung menghindari hubungan

[5]Edwin Jonathan Panjaitan, "Bullying dan Kesehatan Mental: Studi Literatur Tentang Dampak di Berbagai Tingkat Sekolah," Proceeding UNP Kediri, 2025.
[6]Suharti Rosanni Aritonang, "Dampak Berkepanjangan Bullying terhadap Mental Korban," Aliansi, 2026.
[7]National Center for Biotechnology Information, "Consequences of Bullying Behavior," 2022.

sosial karena takut kembali menjadi sasaran perundungan. Akibatnya, mereka berisiko mengalami isolasi sosial yang menghambat pembentukan kepribadian, keterampilan interpersonal, dan rasa percaya diri aspek-aspek fundamental yang justru paling kritis untuk dikembangkan pada fase pendidikan menengah.

C. Dampak Psikososial pada Pelaku Bullying di SMK Letris Indonesia 2 Pamulang

Temuan yang paling menonjol dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran peserta bahwa pelaku *bullying* juga mengalami dampak psikososial yang tidak kalah serius. Sebelum kegiatan, hanya 20% peserta yang menyadari hal ini. Pelaku pada umumnya menunjukkan kecenderungan agresif, kesulitan mengendalikan emosi, dan rendahnya empati terhadap orang lain. Dalam konteks SMK Letris Indonesia 2 Pamulang, perilaku ini tampak melalui tindakan mengejek, mengintimidasi, merendahkan, atau melakukan kekerasan verbal terhadap teman yang walaupun pelaku terlihat dominan, sejatinya menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan emosi dan relasi sosial yang belum terselesaikan.

Secara psikososial, pelaku bullying berisiko berkembang menjadi pribadi yang terbiasa menyelesaikan konflik melalui cara kekerasan atau dominasi.[8] Bila pola ini tidak diintervensi, kebiasaan agresif tersebut dapat menetap hingga dewasa dan menghambat kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat serta produktif. Dalam beberapa kasus, perilaku *bullying* berkaitan erat dengan lingkungan keluarga yang kurang mendukung atau pergaulan yang tidak sehat, sehingga pelaku sesungguhnya membutuhkan pembinaan dan pendampingan psikologis, bukan semata-mata hukuman.

Dari sisi perkembangan sosial jangka panjang, pelaku berisiko mengalami relasi yang tidak sehat dengan teman sebaya karena hubungan yang dibangun berlandaskan pada rasa takut, bukan saling menghargai. Riset longitudinal menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat sebagai pelaku bullying memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam kenakalan remaja hingga tindak

[8]Ribka Yuniar, "The Long-Term Effects of Bullying, Victimization, and Bystander Behavior on Emotion Regulation and Its Physiological Correlates," PubMed, 2022.

antisosial di masa dewasa apabila pola perilaku tersebut tidak dikoreksi sejak dini.[9] Dengan demikian, pelaku *bullying* harus dipandang sebagai pihak yang juga membutuhkan intervensi psikososial yang terstruktur.

D. Perbandingan Dampak Psikososial: Persamaan dan Perbedaan

Kajian terhadap pola dampak *bullying* selama kegiatan menunjukkan bahwa korban dan pelaku sama-sama berisiko mengalami gangguan psikososial, meskipun manifestasinya berbeda secara signifikan. Kesamaan mendasar antara keduanya adalah sama-sama mengalami gangguan dalam hubungan sosial, regulasi emosi, dan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Apabila tidak ditangani, dampak tersebut berlanjut dalam jangka panjang dan memengaruhi perkembangan kepribadian serta kehidupan sosial di masa depan.

Perbedaan mendasar terletak pada pola dampaknya: korban cenderung menunjukkan pola internalisasi menahan dan memendam tekanan emosional yang termanifestasi sebagai kecemasan, depresi, rendah diri, rasa takut, trauma, dan isolasi sosial. Sebaliknya, pelaku cenderung menunjukkan pola eksternalisasi melampiaskan tekanan emosional keluar dalam bentuk agresivitas, perilaku antisosial, dan rendahnya empati. Korban cenderung menjadi pihak yang terluka dan menarik diri, sedangkan pelaku cenderung menjadi pihak yang mendominasi dan mengganggu ekosistem sosial sekolah.

Perlu pula diperhatikan adanya kategori *bully-victim*, yaitu siswa yang pernah menjadi korban sekaligus pelaku *bullying*, yang menanggung risiko psikososial paling berat karena mengalami akumulasi dampak dari kedua peran sekaligus. Kategori ini seringkali luput dari perhatian dalam program penanganan *bullying* konvensional, padahal justru kelompok inilah yang paling rentan mengalami gangguan kesehatan mental yang serius.[10]

[9]UNESCO, Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying. Paris: UNESCO, 2022, hlm. 31.
[10]M.M. Ttofi dan D.P. Farrington, "Effectiveness of School-Based Programs to Reduce Bullying," Journal of Experimental Criminology, Vol. 7, No. 1 (2011), hlm. 27–56.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMK Letris Indonesia 2 Pamulang dengan tema Analisis Perbandingan Dampak Psikososial antara Korban dan Pelaku *Bullying* di Lingkungan Sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Dari 34 peserta yang hadir, terjadi peningkatan pemahaman tentang dampak psikososial korban dari 60% menjadi 95%, dan pemahaman tentang dampak psikososial pelaku dari 20% menjadi 85%, yang merupakan peningkatan paling substansial dalam kegiatan ini.

Temuan kegiatan menegaskan bahwa korban *bullying* umumnya mengalami dampak internalisasi berupa kecemasan, depresi, rendahnya kepercayaan diri, isolasi sosial, dan penurunan prestasi akademik yang dapat berlangsung jangka panjang, sementara pelaku *bullying* mengalami dampak eksternalisasi berupa rendahnya empati, kesulitan regulasi emosi, dan kecenderungan perilaku antisosial apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat. Keduanya sama-sama membutuhkan perhatian dan penanganan yang seimbang.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar: (1) sekolah melaksanakan program edukasi dampak psikososial *bullying* secara berkelanjutan yang memperhatikan perspektif korban maupun pelaku secara seimbang; (2) sekolah menyediakan layanan konseling dan pendampingan psikologis bagi keduanya agar pemulihan psikososial dapat berjalan optimal; dan (3) dibentuk sistem deteksi dini yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa secara aktif, sebagai implementasi nyata dari amanat peraturan perlindungan anak yang berlaku di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. H. E. Nurzaman, A.M., M.M., M.Si. selaku Rektor Universitas Pamulang, Bapak Dr. Oksidelfa Yanto, S.H., M.H. selaku Dekan Fakultas Hukum, dan Bapak Dr. Taufik Kurrohman, S.H., M.H. selaku Ketua Program Studi Ilmu Hukum Universitas Pamulang atas dukungan institusional yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Dea Dahlia, S.H., M.H. selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya, serta Kepala Sekolah Bapak

Ahmad Maulana Alamsyah, M.Kom., beserta seluruh guru dan siswa-siswi SMK Letris Indonesia 2 Pamulang atas kesempatan, fasilitas, dan partisipasi aktifnya sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai target yang ditetapkan.

Gambar 1. PKM oleh Mahasiswa Universitas Pamulang kepada para siswa SMK Letris Indonesia 2 Pamulang

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Komisi Nasional Perlindungan Anak. Pedoman Perlindungan Anak dari Kekerasan dan Bullying. Jakarta: Komnas PA, 2021.

Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Jurnal Ilmiah

Aprian, Akmal. "Understanding and Addressing Bullying in Children and Adolescents." PubMed Central, 2025.

Aritonang, Suharti Rosanni. "Dampak Berkepanjangan Bullying terhadap Mental Korban." Aliansi, 2026.

Durlak, J.A., et al. "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions." Child Development, Vol. 82, No. 1 (2011), hlm. 405–432.

Panjaitan, Edwin Jonathan. "Bullying dan Kesehatan Mental: Studi Literatur Tentang Dampak di Berbagai Tingkat Sekolah." Proceeding UNP Kediri, 2025.

Rahmawati, Nurul. "Cyberbullying pada Remaja dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental." Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 10, No. 2 (2021), hlm. 45–52.

Salsabila, Deliyah Shafa. "The Effectiveness of Policy Interventions for School Bullying: A Systematic Review." Journal of the Society for Social Work and Research, 2023.

Ttofi, M.M., dan D.P. Farrington. "Effectiveness of School-Based Programs to Reduce Bullying: A Systematic and Meta-Analytic Review." Journal of Experimental Criminology, Vol. 7, No. 1 (2011), hlm. 27–56.

Yuniar, Ribka. "The Long-Term Effects of Bullying, Victimization, and Bystander Behavior on Emotion Regulation and Its Physiological Correlates." PubMed, 2022.

Laporan dan Dokumen Resmi

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Laporan Pendidikan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kemendikbudristek, 2023.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Data Pengaduan Perlindungan Anak Tahun 2024. Jakarta: KPAI, 2024.

National Center for Biotechnology Information. "Consequences of Bullying Behavior." 2022.

UNESCO. Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying. Paris: UNESCO, 2022.

UNICEF Indonesia. Ending Violence Against Children in Indonesia. Jakarta: UNICEF Indonesia, 2023.